

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan adalah prosedur medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, luka, atau deformitas tubuh (Oktalio *et al.*, 2024). Laparotomi merupakan salah satu tindakan pembedahan yang dilakukan dengan pembuatan sayatan di area perut untuk mendapatkan akses menuju rongga peritoneal. Pada umumnya sayatan dibuat pada garis tengah sepanjang garis linea alba. Indikasi dilakukannya tindakan laparotomi di antaranya adanya massa pada intra abdomen, *multiple dense adhesions*, kondisi peradangan, obstruksi usus dan asites massif yang menyebabkan usus menjadi terlalu buncit pada pasien dengan penyakit hati atau jantung stadium akhir, perdarahan intraperitoneal akut, perdarahan gastrointestinal yang tidak terkendali, cedera perut tumpul, sepsis intraperitoneal akibat perforasi saluran pencernaan, *pancreaticoduodenectomy*, serta transplantasi pancreas dan usus (Rajaretnam *et al.*, 2026)

Operasi laparatomi sebagai prosedur bedah abdomen yang besar memiliki dampak luas terhadap kondisi fisik dan kualitas hidup pasien pascaoperasi. Banyak pasien melaporkan adanya penurunan fungsi fisik, mobilitas, dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, yang berkontribusi pada berkurangnya kualitas hidup dalam beberapa bulan setelah operasi dibandingkan dengan kondisi praoperasi pasien (Khanderia *et al.*, 2024)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2023 pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Operasi laparatomi menempati urutan kedua, yaitu sebesar 29% di dunia dengan kasus penyakit kanker kolorektal, apendisitis, peritonitis, obstruksi abdomen, sectio caesarea dan sebagainya. Jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 dengan 80 juta pasien laparatomi (WHO., 2023)

Dari data rekam medis ruangan rawat inap di Rumah Sakit M. Yunus, jumlah tindakan laparotomi menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 90 tindakan laparotomi, meningkat menjadi 126 tindakan pada tahun 2022. Tren ini terus berlanjut dengan peningkatan signifikan pada tahun 2023 sebanyak 193 tindakan. Meski pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 190 tindakan, angkanya masih tergolong tinggi. Selain itu, hingga bulan September tahun 2025 telah tercatat 173 tindakan laparotomi, yang menunjukkan bahwa jumlah prosedur tahun ini berpotensi melampaui tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah tindakan tersebut menggambarkan tingginya beban kasus bedah abdomen di RS M. Yunus, sehingga risiko komplikasi gastrointestinal pascaoperasi juga semakin besar.

Pasien yang menjalani operasi laparotomi tentunya akan diberikan anestesi umum sebelum operasi laparotomi dengan tujuan agar saat operasi dilakukan pasien tidak merasakan nyeri. Anestesi umum dapat menimbulkan komplikasi pada pasien pascaoperasi seperti gangguan kardiovaskular atau peredaran darah, gangguan pernapasan, gangguan sistem pencernaan, gangguan fungsi hati dan ginjal. Efek pemberian anestesi adalah terhambatnya impuls saraf parasimpatis ke otot-otot usus sehingga peristaltik usus pasien menurun. Umumnya, peristaltik usus pasien kembali normal sekitar 24 jam pascaoperasi (Putra *et al.*, 2023)

Pada pasien yang menjalani pembedahan dengan anestesi umum, proses pemulihan peristaltik usus memerlukan waktu untuk kembali normal. Cepat atau lambatnya pemulihan peristaltik usus memiliki peranan penting karena akan menentukan seberapa cepat pasien dapat kembali mengonsumsi makanan dan mendapatkan asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan jaringan pasca operasi. Pemulihan peristaltik usus yang cepat memungkinkan pasien menghentikan puasa lebih awal dan segera memperoleh nutrisi guna menggantikan sel-sel tubuh yang hilang selama prosedur pembedahan, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Sebaliknya, jika tidak dilakukan intervensi yang dapat mempercepat pemulihan peristaltik usus, maka asupan nutrisi pasien akan terhambat dan dapat memperlambat proses pemulihan pasca operasi (Kurniawati. D, 2023)

Setelah operasi perut, penurunan peristaltik pada tingkat tertentu merupakan hal yang umum terjadi. Hal ini sering mengakibatkan mual, muntah, perut kembung, keterlambatan buang air besar, ketidakmampuan makan, rawat inap yang lebih lama, dan peningkatan biaya (Tuscharoenporn *et al.*, 2024) Oleh karena itu, penting adanya tindakan intervensi untuk membantu pasien dalam proses pemulihan yang lebih optimal, salah satunya dengan memberikan rangsangan untuk mengembalikan peristaltik usus sehingga beberapa komplikasi di atas tidak terjadi. Berdasarkan beberapa referensi, pemberian intervensi non-farmakologi yang dapat diberikan adalah dengan implementasi *Chewing gum* (Hartanta *et al.*, 2025)

Chewing gum merupakan bentuk pemberian makan palsu yang meniru proses makan tanpa menelan, sehingga dapat merangsang gastrointestinal tanpa menimbulkan komplikasi yang berkaitan dengan pemberian makan dini seperti mual dan muntah (Hartanta *et al.*, 2026). Mengunyah permen karet atau *Chewing gum*, yang dianggap sebagai bentuk pura-pura makan, telah disarankan untuk meningkatkan fungsi motorik dan sekresi usus. Hal ini karena mengunyah mengaktifkan refleksi sefalika-vagal, yang pada gilirannya merangsang aktivitas mioelektrik usus dan memicu pelepasan berbagai zat seperti gastrin, neurotensin, polipeptida pankreas, dan enzim duodenum (Tuscharoenporn *et al.*, 2024).

Menurut N. Puluhalawa *et al* (2024) Peristaltik usus pasien post operasi sebelum diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus tidak normal yaitu 10 orang. Peristaltik usus pasien post operasi sesudah diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus normal yaitu 10 orang dan menurut H. Borneo (2022). Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mengunyah permen karet terhadap peningkatan motilitas usus pada pasien pasca operasi abdomen di RSUD Kota Jayapura, dan

Permen karet dapat digunakan sebagai terapi prosedur operasional standar dalam penanganan pasien pasca operasi abdomen sesuai protokol enhanced recovery after surgery (ERAS). Berdasarkan kesimpulan yang diambil, disarankan kepada perawat untuk menjadikan *chewing gum* sebagai intervensi keperawatan mandiri dan sebagai Prosedur Operasional Standar (SOP) peristaltik usus pasca operasi abdomen karena permen karet merupakan salah satu metode untuk mempercepat pemulihan peristaltik usus yang mudah dan murah.

Dengan melihat banyaknya manfaat yang diberikan dengan melakukan penerapan terapi *chewing gum* ini maka penulis tertarik untuk mengetahui gambaran penerapan *chewing gum* ini pada pasien post op laparotomi untuk meningkatkan peristaltik usus terkhususnya pada RS M Yunus

B. Rumusan Masalah

Rumusan yang dapat penulis angkat dalam karya tulis ilmiah ini adalah “bagaimana gambaran Penerapan terapi *Chewing gum* Untuk meningkatkan peristaltik usus pada pasien post op laparotomi di RS M Yunus Bengkulu tahun 2026 ?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran penerapan terapi *Chewing gum* Untuk meningkatkan peristaltik usus pada pasien post op laparotomi di RS M Yunus Kota Bengkulu tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi gambaran sebelum dan sesudah pengkajian dan data fokus pada pasien post operasi laparotomi
- b. Diketahui diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien post operasi laparotomi yang mengalami gangguan peristaltik

usus.

- c. Diketahui penerapan intervensi keperawatan berupa terapi *chewing gum* sebagai upaya untuk meningkatkan peristaltik usus pada pasien post operasi laparatomi.
- d. Diketahui gambaran kondisi partisipan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, yaitu peningkatan frekuensi bising usus dan percepatan waktu flatus setelah diberikan terapi *chewing gum*

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini dapat menjadi dasar dalam mempertimbangkan penerapan terapi *chewing gum* sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk mempercepat kembalinya peristaltik usus pada pasien pasca operasi laparotomi. Terapi ini bersifat sederhana, aman, murah, serta mudah diterapkan sehingga berpotensi meningkatkan mutu pelayanan dan mencegah komplikasi pasca operasi seperti ileus paralitik, distensi abdomen, dan keterlambatan flatus.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Studi kasus ini memberikan pemahaman mengenai manfaat mengunyah permen karet sebagai upaya membantu pemulihan fungsi usus setelah operasi. Dengan pengetahuan tersebut, pasien dapat lebih berperan aktif dalam proses pemulihan dan keluarga dapat memberikan dukungan yang tepat selama masa perawatan.

3. Manfaat Bagi Pengembangan IPTEK Keperawatan

Studi kasus ini menambah bukti ilmiah terkait efektivitas terapi *chewing gum* sebagai intervensi yang berbasis evidence-based practice dalam asuhan keperawatan bedah. Temuan ini juga dapat

menjadi referensi atau landasan bagi studi kasus selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen disfungsi motilitas gastrointestinal pada pasien postoperatif.

4. Manfaat Bagi Penulis

Studi kasus ini memberikan pengalaman langsung dalam penerapan intervensi keperawatan, pengumpulan data, serta analisis hasil secara ilmiah. Proses ini mendorong penulis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan kreatif dalam menerapkan asuhan keperawatan berbasis bukti sehingga menjadi bekal penting dalam praktik keperawatan profesional di masa mendatang.

